

ISSN: 2162-3104 Print/ ISSN: 2166-3750 Online

Volume 10, Issue S3 (2020), pp. 142-160

© *Journal of International Students*

<https://ojed.org/jis>

**Exploring the Feelings of International Students:
When We Learn Virtually during
the COVID-19 Pandemic**

***Mengeksplorasi Perasaan Mahasiswa Internasional:
Saat Kita Belajar secara Virtual selama
Pandemi COVID-19***

Dewi Puspitasari

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Indonesia

Wiwien Widyawati Rahayu

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Rohmatunnazilah

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Suwarno

Politeknik Negeri Batam, Indonesia

ABSTRACT: *This narrative study aims to explore the feelings of two Indonesian students studying in Saudi Arabia and the Netherlands in relation to their learning experience during the COVID-19 pandemic. Data were garnered from semi-structured interviews and were analyzed with Martin and White's language appraisal (2005) theory as well as Bourdieu's cultural capital and Giddens' structuration theories. Findings showed that the participants experienced dissatisfaction and insecurity during the learning process. However, they demonstrated adaptability and coping strategies manifested through making peace with themselves.*

ABSTRAK: *Kajian naratif ini bertujuan untuk mengkaji perasaan dua mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Arab Saudi dan Belanda terkait dengan pengalaman kuliah mereka selama pandemi COVID-19. Data didapat melalui wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis dengan teori evaluasi bahasa (language appraisal) Martin dan White (2005) dan dikontekstualisasi ke dalam teori modal kultural Bourdieu dan teori strukturasi Giddens. Temuan riset menunjukkan bahwa mahasiswa internasional mengalami ketidakpuasan dan ketidaknyamanan, tetapi mereka dapat melakukan penyesuaian dan memiliki strategi penanggulangan dengan beradaptasi dan menyelesaikan masalah yang dimanifestasikan dengan berdamai pada diri sendiri.*

Keywords: *feeling, learning experience, sociocultural theory, students' voices, systemic functional linguistics* [perasaan, pengalaman belajar, teori sosial budaya, narasi mahasiswa, linguistik fungsional sistemik]

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu tujuh bulan terakhir, pandemi COVID-19 memberikan dampak fisik dan non-fisik (perasaan sedih, kecewa, cemas) dalam konteks pendidikan secara global. Pola pembelajaran yang tiba-tiba menuntut dosen untuk melakukan perubahan model pembelajaran dari tatap muka menjadi daring (Murphy, 2020) berdampak pada relasi dosen, mahasiswa dan institusi. Di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Arab Saudi, Cina, Filipina dan Kanada, situasi pandemi menuntut institusi pendidikan memberlakukan kebijakan terkait pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing (Almaiah, Al-Khasawneh, & Althunibat, 2020; Baloran, 2020; Blankenberger & Williams, 2020; Murphy, 2020; Zhu & Liu, 2020).

Adaptasi dan inovasi pembelajaran harus dilakukan oleh dosen (Moorhouse, 2020; Xue, Li, Li, & Shang, 2020; Zhu & Liu, 2020) dan mahasiswa (Murphy, 2020). Di tengah kondisi kecemasan yang dialami baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa internasional, dilema, keputusan dan ketakutan membuat proses belajar menjadi tidak mudah. Sebuah riset oleh Xue, Li, Li dan Shang (2020) melaporkan bahwa dampak COVID-19 di Cina membawa perubahan signifikan terhadap pembelajaran, misalnya pembelajaran daring (dalam jaringan) menyebabkan berkurangnya frekuensi interaksi satu sama lain dan dapat mengarah ke gangguan psikologis. Dampak COVID-19 terhadap kesehatan psikologis mahasiswa internasional yang berasal dari Cina juga dilaporkan oleh Ma dan Miller (2020) bahwa diskriminasi sosial di negara lain menyebabkan para mahasiswa tersebut berada pada dua pilihan dilematis. Opsi pertama adalah mahasiswa harus tetap berada di negara tujuan belajar, namun dengan konsekuensi menerima diskriminasi sosial. Opsi kedua adalah mahasiswa diminta untuk mematuhi keinginan keluarga untuk pulang, tetapi dihadang oleh kebijakan larangan pemerintah negara asal (Ma & Miller, 2020). Kemampuan mahasiswa mengendalikan emosi, lebih fokus pada tugas dan berdisiplin pada peraturan (Corbera, Anguelovski, Honey-Rosés, & RuizMallén, 2020) di negara tujuan belajar, serta memikirkan keluarga yang

ditinggalkan menunjukkan sisi tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai mahasiswa.

Meskipun terdapat penelitian yang membahas tentang kecemasan (Ma & Miller, 2020), kajian terkait dengan faktor pendukung bagaimana mahasiswa internasional mampu dalam mengambil keputusan belum didokumentasikan. Perbedaan latar belakang keluarga mungkin berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan (DeGenova, Stinnett, & Stinnett, 2011) dalam menghadapi tantangan. Kebaruan yang ditawarkan dari penelitian ini terkait dengan perasaan mahasiswa internasional yang muncul pada saat pengambilan keputusan dalam menghadapi pandemi dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini mengkaji (1) bagaimana mahasiswa internasional menarasikan pembelajaran pada saat pandemi, (2) perasaan apa yang muncul pada narasi mahasiswa internasional pada saat pandemi dan (3) makna apa yang ingin disampaikan oleh mahasiswa internasional melalui pilihan narasi mereka.

ORIENTASI KONSEPTUAL

Penelitian Naratif sebagai Pendekatan Empiris dalam Memotret Dilema Suara Mahasiswa Menghadapi Pandemi

Fenomena perubahan pembelajaran di masa pandemi diharapkan menjadi contoh khas pembelajaran daring pascapandemi COVID-19. Bukti empiris menunjukkan bahwa sistem daring memberikan dampak yang tidak sama bagi pengguna karena mengubah relasi ruang dan waktu (Williamson, Eynon, & Potter, 2020) yang memengaruhi emosi mahasiswa (Corbera, Anguelovski, & RuizMallén, 2020). Misalnya, diskursus kecemasan merefleksikan emosi yang mungkin dialami mahasiswa selama pandemi (Cao, Fang, Hou, Han, Xu, Dong, & Zheng, 2020).

Untuk memotret perasaan mahasiswa tersebut, penelitian naratif yang berada dalam paradigma interpretatif merupakan desain penelitian yang berguna untuk mengkaji realitas personal karena penelitian ini mewakili pengalaman hidup seseorang (Connelly & Clandinin, 2006). Dengan melakukan interpretasi berdasarkan narasi partisipan dan dihubungkan dengan data wawancara, penulis selanjutnya melakukan proses pengodean, memahami dan menginterpretasikan pengalaman kedua partisipan (Clandinin & Connelly, 2000; Josselson & Lieblich, 1995; Riessman, 1993) untuk mengungkap perasaan mahasiswa dan kondisi personal serta sosial yang melatarbelakanginya (Connelly & Clandinin, 2006). Secara empiris, penelitian naratif yang dilakukan oleh Teng (2020) melaporkan bagaimana mahasiswa menyuarakan konstruksi identitas atas pengalaman menyelesaikan studi doktor di Cina. Secara kontekstual, kerangka tersebut dapat diterapkan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa internasional dalam menghadapi dampak pandemi COVID-19.

Linguistik Fungsional Sistemik sebagai Teori Sosial

Berlandaskan linguistik fungsional sistemik (LFS) Halliday, teori bahasa dapat menjelaskan bagaimana penutur membingkai wacana yang menggambarkan perasaan melalui teks verbal secara kontekstual (Widodo, 2015). Diskursus pengalaman mahasiswa internasional tidak dapat terlepas dari konteks sosial budaya dimana nilai-nilai seperti nilai disiplin, hormat, pantang menyerah, percaya pada diri sendiri, optimis dan tanggung jawab tertanam dalam praktik sosial tertentu. Sementara kerangka evaluasi bahasa (Martin & White, 2005) digunakan untuk menafsirkan nilai pengalaman sosial. Dengan menggunakan pilihan lexis yang dituturkan oleh partisipan, kami menganalisis bagaimana partisipan mengungkapkan perasaan mereka terkait pengalaman belajar di saat pandemi COVID-19. Kajian naratif ini dianalisis dengan teori evaluasi bahasa (*language appraisal*) (Martin & White, 2005). Secara garis besar, teori evaluasi bahasa ini terdiri atas tiga domain, yaitu *engagement*, *attitude* dan *graduation* (Martin & White, 2005, hlm. 35). Dengan mempergunakan *affect* yang berada di dalam *attitude*, kami mengategorikan data menurut empat parameter, yaitu *(dis)inclination*, *(dis)satisfaction*, *(in)security* dan *(un)happiness* untuk mendapatkan gambaran perasaan partisipan secara lebih mendalam. Selanjutnya, analisis berdasarkan evaluasi bahasa akan dikontekstualisasikan ke dalam teori sosial budaya. Handoyo Puji Widodo (Komunikasi Personal, 17 Agustus 2020) menekankan bahwa diskursus tidak dapat lepas dari konteks sosial budaya dan penggunaan kedua teori tersebut akan memberi nuansa baru dalam analisis kritis dalam penelitian kualitatif interpretatif yang menekankan interpretasi makna secara diskursus semiotik. Hal ini karena perasaan seseorang tidak lepas dari diskursus semiotik. Diskursus semiotik ini, dalam hal tertentu, merepresentasikan agensi dan identitas seseorang.

Strukturasi Modal Kultural dan Sistem dalam Pandemi

Pada konteks kajian yang dilakukan, strukturasi dimaknai sebagai kesadaran mengonstruksi diri dengan mengandalkan sumber daya (Giddens, 2016) atau modal (Bourdieu, 1986) yang dimiliki seseorang berelasi dengan sistem, aturan, situasi dan kondisi yang terjadi di dalam diri. Dalam hal ini, kecemasan memunculkan sikap yang baik. Sikap yang baik ini merupakan struktur diri yang mantap dan menjadi modal dalam praktik sosial serta berlangsung timbal balik (Bourdieu, 1986). Strukturasi diri terjadi karena ketiga dimensi dalam pandangan Giddens (2016) dapat dilakukan partisipan, yaitu bagaimana memahami diri dan kondisi yang terjadi, bagaimana cara menyikapi dan bagaimana seharusnya bertindak dalam menghadapi pandemi. Selanjutnya, modal digolongkan menjadi empat jenis, yaitu modal ekonomi, modal kultural, modal sosial dan modal simbolik (Bourdieu, 1986).

Dengan memanfaatkan kerangka kerja perpaduan antara evaluasi bahasa dan teori sosial budaya, penelitian ini berupaya mengeksplorasi perasaan partisipan dengan menggali pengalaman mahasiswa internasional terkait faktor

yang memengaruhi dan makna apa yang disampaikan melalui narasi terkait pembelajaran di masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain naratif Clandinin & Connelly (2000) untuk memotret realitas dan mengeksplorasi perasaan dua mahasiswa program doktor yang berasal dari Indonesia di Arab Saudi dan Belanda dalam mengakses ilmu dan berinteraksi dengan dosen pembimbing di masa pandemi COVID-19. Narasi personal kedua partisipan menghasilkan temuan bagaimana mereka mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah yang dialami.

Partisipan

Dua orang laki-laki dengan nama samaran Kincir dan Kurma bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini (lihat Tabel 1). Keduanya merupakan dosen dari perguruan tinggi swasta di Indonesia yang sejak tahun 2019 dan 2020 mengambil program doktor di Arab Saudi dan Belanda. Kincir belajar di universitas negeri di Utrecht mendapatkan beasiswa MORA (beasiswa yang berasal dari Kementerian Agama) dari Pemerintah Indonesia dan berada di Belanda sejak Maret 2020. Sedangkan, Kurma menempuh studi di universitas negeri di Jeddah dengan beasiswa Pemerintah Arab Saudi dan berada di Arab Saudi sejak Desember 2019. Perekrutan kedua partisipan ini dikarenakan faktor kedekatan personal dengan salah satu peneliti. Mereka telah memberikan izin dan menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam penelitian ini. Alasan ini diharapkan dapat memudahkan kami dalam berkomunikasi, melakukan penggalan data dan mengeksplorasi perasaan atas pengalaman yang mereka rasakan selama pandemi COVID-19.

Tabel 1. Data Partisipan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Status	Asal Daerah
1	Kincir	Laki-Laki	30	S2	Menikah	Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
2	Kurma	Laki-Laki	27	S2	Belum Menikah	Jakarta, Indonesia

Pengumpulan Data dan Analisis

Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan dari pertengahan bulan Juli hingga pertengahan bulan Agustus 2020 dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang disajikan dapat memenuhi kebutuhan data penelitian dan peneliti juga dapat mengetahui gambaran perasaan kedua partisipan. Dalam proses wawancara, kami menjamin kerahasiaan jati diri partisipan dengan memastikan semua nama disamarkan. Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan partisipan, proses

wawancara dilakukan dengan menggunakan media *WhatsApp*. Adapun waktunya disesuaikan dengan waktu luang mereka. Kedua partisipan mengizinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan data. Proses wawancara dan konfirmasi jawaban berlangsung selama empat kali untuk masing-masing partisipan.

Saat wawancara pertama, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai latar belakang keputusan partisipan terkait keberadaan partisipan di negara lain dan komunikasi dengan keluarga. Wawancara kedua memfokuskan pada kronologi kedatangan, keputusan berangkat, kendala yang dihadapi dan cara mengatasi hambatan tersebut. Wawancara ketiga dan keempat memfokuskan konfirmasi hal-hal yang dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan data yang belum terpenuhi pada pengambilan data sebelumnya. Selanjutnya, dengan partisipan kedua, wawancara berlangsung empat kali juga. Pada wawancara pertama peneliti memfokuskan keberadaan partisipan dan hambatan yang dialami oleh partisipan di negara tujuan. Wawancara kedua berfokus pada perasaan partisipan dan komunikasi yang dilakukan dengan keluarga. Wawancara ketiga peneliti menanyakan aktivitas yang dilakukan oleh partisipan selama pandemi dan kegiatan kuliah daring. Sementara itu, wawancara keempat bertujuan untuk mengonfirmasi dan menggali kembali pengalaman belajar partisipan melalui *webinar* (kegiatan seminar yang dilaksanakan secara daring).

Peneliti melakukan transkripsi data rekaman wawancara untuk memudahkan proses reduksi dan pengodean data. Untuk melakukan analisis lebih detail lagi, kami membaca hasil transkripsi data wawancara secara berulang-ulang untuk menemukan tema-tema temuan utama. Untuk memudahkan proses ini, kami menggunakan analisis data tematik Braun dan Clark (2006) untuk menemukan pola dan tema kecenderungan yang sering muncul. Secara rinci, prosedur analisis data mengikuti tahapan Widodo (2014) dengan rincian sebagai berikut:

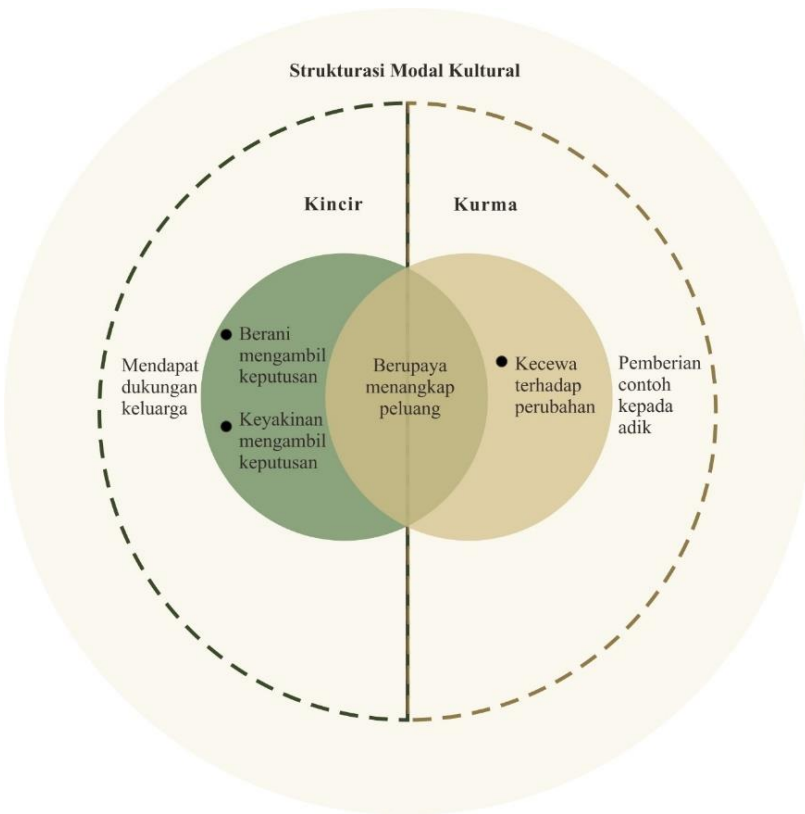
1. mendengarkan rekaman secara berulang;
2. mentranskrip dengan format yang tepat;
3. menginterpretasi data dengan memaknai setiap kata dan kalimat partisipan;
4. mengomunikasikan apakah data tersebut sesuai dengan maksud partisipan; dan
5. membangun kredibilitas data dengan meminta umpan balik interpretasi data dari partisipan.

Selanjutnya untuk meminimalisasi kekeliruan interpretasi data dalam upaya mengetahui perasaan partisipan, kami menggunakan alat analisis berupa empat parameter attitude dari teori evaluasi bahasa (Martin & White, 2005) dan teori semiotik sosial Halliday (1989). Hal ini dilakukan karena data kualitatif bersifat interpretatif dan proses analisis tidak terlepas dari nilai, teori dan perilaku peneliti yang mana hal ini membuktikan bahwa interpretasi bersifat terbuka,

dinamis dan kontekstual (Widodo, 2017b; Wodak, 1999). Dengan demikian, agensi dan identitas sebagai praktik sosial yang dilakukan oleh partisipan dapat diketahui (Halliday, 1978). Melalui interpretasi data, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana partisipan bertindak, berperilaku, berinteraksi, bertutur dan berfikir (Widodo, 2017b). Proses reduksi data dilakukan untuk memenuhi kebutuhan data yang relevan dengan tujuan penelitian (Widodo, 2017a).

TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan peta tema bagaimana partisipan melakukan penyesuaian dan strategi penanggulangan yang dipengaruhi oleh modal kultural dan strukturasi diri. Peta tema dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Modal Kultural (Diadaptasi dari Bourdieu, 1986)

Adapun deskripsi perasaan partisipan adalah sebagai berikut ini.

Berani Mengambil Keputusan

Tetap berangkat ke negara lain saat pandemi COVID-19 mengancam semua negara adalah sebuah keputusan berani. Status zona merah di negara tujuan dan tindakan meninggalkan keluarga di saat situasi serba tidak pasti menjadi sebuah dilema. Kegelisahan ini digambarkan partisipan dalam data naratif berikut:

Saat pandemi diumumkan, tanggal 4 dari Indonesia itu saya sudah dalam keadaan sadar [inklinasi] kalau sebenarnya di seluruh dunia, termasuk Eropa, sudah menuju zona merah [ketidaknyamanan]. Jadi, saya berangkat sebenarnya sudah dengan kesadaran menuju ke arah COVID-19. Sponsor memang tidak eksplisit mengenai jadwal [ketidakpuasan]. Saya sudah terjadwal berangkat [inklinasi] tahun ini ya saya berangkat. Terlebih pembimbing menginfokan pada bulan Januari bahwa akan ada agenda diskusi rutin dua pekanan yang dimulai akhir Februari, jadi sebaiknya saya berangkat awal Maret [inklinasi]. (Kincir, Wawancara WhatsApp, 22 Juli 2020)

Data ini memberikan gambaran bahwa partisipan merupakan seseorang yang memiliki keyakinan, keberanian dan kesiapan dalam mengambil keputusan di tengah risiko yang tinggi. Frasa “dalam keadaan sadar” dan “menuju zona merah” menunjukkan bahwa partisipan memiliki kesadaran bahwa dia tidak berada dalam keadaan aman. Diperlukan keyakinan besar bagi seseorang untuk memutuskan pergi ke negara berzona merah akibat pandemi COVID-19. Pada konteks ini, partisipan dihadapkan pada dua situasi yang saling bertentangan. Yang pertama, pemerintah Indonesia dan beberapa negara lain di seluruh dunia, termasuk Eropa telah memberikan peringatan adanya ancaman pandemi. Namun, di sisi lain, partisipan sudah dijadwalkan berangkat, meskipun pemberi beasiswa (MORA) tidak menyatakan secara eksplisit mengenai jadwal keberangkatan. Klausula “jadi sebaiknya saya berangkat awal Maret” adalah keyakinan yang dijadikan pijakan langkah partisipan. Keyakinan untuk melakukan sesuatu selain dipengaruhi oleh modal kultural (Bourdieu, 2016), juga dipengaruhi oleh strukturasi diri (Giddens, 2016) yang menyebutkan bahwa pengaruh strukturasi agensi (praktik sosial agen) akan memberikan dua dampak, yaitu membebaskan (*enabling*) dan mengekang (*constraining*).

Keyakinan Mengambil Keputusan

Setelah mengambil keputusan untuk berangkat, partisipan melakukan refleksi bahwa dia telah mengambil langkah yang tepat. Keputusan untuk berangkat tersebut berbeda dengan para kandidat yang lain yang menunggu pengumuman resmi keberangkatan mereka. Kincir menuturkan bahwa

MORA memberikan peraturan, yang intinya membatasi mahasiswa. Jadi mahasiswa yang berangkat 2020 harus menunda sampai tahun depan. Teman-teman yang awalnya bingung memilih menunda berangkat dan

menunggu info resmi. Akhirnya mereka tidak bisa berangkat tahun ini dan harus menunda sampai 2021. Saya beruntung [kepuasan] masih tetap bisa berangkat tahun ini karena saya berangkat sebelum adanya edaran tersebut. (Kincir, Wawancara WhatsApp, 22 Juli 2020)

Partisipan merasa puas atas keputusan yang telah dibuat. Informasi dari MORA untuk menunda keberangkatan para penerima beasiswa membuat partisipan merasa beruntung. Frasa “*saya beruntung*” menyiratkan perasaan puas partisipan karena langkah yang diambil sudah sesuai dengan ekspektasinya. Kesadaran partisipan untuk melangkah telah terbukti melalui narasi partisipan pada klausa “*mereka tidak bisa berangkat tahun ini dan harus menunda sampai 2021*”. Terbukti bahwa inisiatif partisipan untuk berangkat di tengah minimnya informasi keberangkatan resmi dari sponsor mendatangkan manfaat dibandingkan dengan kandidat lain yang ragu dan menunda keberangkatan. Hal ini dinarasikan oleh partisipan sebagai upaya yang tepat karena dia telah sampai di negara tujuan saat aturan sponsor diberlakukan. Sementara, mahasiswa yang belum berangkat di tahun 2020 diwajibkan menunda keberangkatan sampai tahun 2021.

Kecewa terhadap Perubahan

Berbeda dengan Kincir, Kurma yang berada di Arab Saudi merasakan hal yang sebaliknya. Saat pandemi menerpa Arab Saudi, partisipan telah menjalankan aktivitas sebagai mahasiswa program doktor asal Indonesia. Berikut adalah narasi Kurma tentang pengalaman saat pandemi COVID-19 yang memberi dampak pada pembelajaran.

Kuliah S3 masih berjalan dan kena dampak COVID-19 di awal Januari. Saya dan teman-teman baru mendapatkan pertemuan sebanyak lima kali dan masih banyak pertemuan lagi yang belum selesai [ketidakpuasan]. Perkuliahan berubah menjadi daring [ketidakpuasan] dan hal itu sangat menyedihkan.

Jadi, saya sudah berada di Timur Tengah sebelum pandemi. Sebagai Mahasiswa S3 reguler di Timur Tengah, saya harus mengambil kuliah minimal tiga semester. Jadi di sini tidak seperti mahasiswa S3 di negara lain yang dapat mengambil riset penuh. Di sela-sela waktu kuliah, aktivitas yang dapat saya lakukan adalah bekerja sebagai pemandu jamaah umroh dan haji. Pekerjaan yang ditawarkan kepada saya tersebut dapat menambah tabungan [kesenangan]. Pekerjaan ini paling aman [keamanan] karena dapat menggunakan visa pelajar.

(Kurma, Wawancara WhatsApp, 14 Juli 2020)

Partisipan menjelaskan bahwa mahasiswa S3 di Timur Tengah harus mengambil kuliah reguler minimal tiga semester. Dalam narasinya, partisipan juga menyatakan bahwa sebelum pandemi COVID-19 telah berlangsung pertemuan tatap muka sebanyak lima kali. Frasa “*berubah menjadi daring*” dan “*menyedihkan*” menegaskan bahwa partisipan merasa lebih senang dengan

proses belajar tatap muka dibandingkan dengan pembelajaran daring. Data empiris juga mengungkapkan bahwa sebelum pandemi menyerang, partisipan menjalankan kegiatan sebagai *muthowif* (*muthowif* adalah pemandu jamaah umroh dan haji) di waktu luang. Kegiatan ini dirasa sebagai aktivitas yang menyenangkan dan aman karena dengan memanfaatkan visa pelajar, partisipan dapat memperoleh tambahan penghasilan.

Saat pandemi COVID-19, partisipan merasa kecewa karena tidak dapat menjalankan kegiatan akademik dan non-akademik sebagaimana rutinitas sebelumnya. Rasa tidak puas yang dialami oleh partisipan terefleksikan dalam data naratif berikut:

Saya lebih memilih pembelajaran tatap muka [kenyamanan] karena saya dapat berinteraksi langsung dengan dosen. Hal ini membuat suasana menjadi menyenangkan [kesenangan]. Sedangkan dalam pembelajaran daring, menurut saya tidak memuaskan [ketidakpuasan] karena tidak ada interaksi langsung dengan dosen (Kurma, Wawancara WhatsApp, 24 Agustus 2020).

Data empiris tersebut menunjukkan bahwa partisipan merasa nyaman dengan moda tatap muka karena dia dapat berinteraksi langsung dengan dosen. Menurut Kurma, kelas model ini terasa lebih memuaskan karena ada interaksi dosen dan mahasiswa dibandingkan mengikuti pembelajaran daring tanpa adanya interaksi langsung tersebut. Sejalan dengan ketidaknyamanan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa COVID-19, Moorhouse (2020) melaporkan hal yang sama bahwa ketika kelas dan diskusi sedang berlangsung, banyak mahasiswa memilih mematikan kamera dan cenderung menggunakan sarana percakapan ketika menyampaikan pendapat.

Partisipan mengungkapkan rasa kaget dan merasa tidak nyaman menghadapi perubahan yang diakibatkan pandemi COVID-19 melalui data naratif berikut ini.

Pandemi membuat sistem pembelajaran berubah. Saya dan teman-teman yang masih berada di awal perkuliahan sangat kaget dengan perubahan kuliah tatap muka menjadi daring [ketidaknyamanan] dan hal ini sangat disayangkan [ketidaknyamanan]. (Kurma, Wawancara WhatsApp, 22 Juli 2020)

Data empiris ini menggambarkan rasa kecewa dan tidak nyaman partisipan terhadap kondisi yang terjadi. Frasa “*kaget*” dan “*sangat disayangkan*” menguatkan perasaan gelisah Kurma atas apa yang terjadi selama pandemi COVID-19. Terkait hal ini, Baba (2020) melaporkan bahwa keterampilan mengatur emosi selama pandemi menjadi bekal seseorang menjaga kestabilan emosi saat kondisi genting dan penuh tekanan.

Berupaya Menangkap Peluang

Perubahan pola pembelajaran dari tatap muka menjadi daring membawa persoalan baru. Terdapat dua pilihan bagi partisipan. Pilihan pertama adalah

menyerah terhadap hambatan. Sementara itu, pilihan kedua yaitu melawan dengan mencari solusi. Meskipun kedua partisipan memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menyikapi hambatan akibat pandemi, mereka memiliki kesamaan dalam menghadapi kesulitan. Misalnya, Kincir menyatakan bahwa akibat karantina wilayah, dia tidak memiliki akses ke kampus. Hal ini mengakibatkan partisipan merasa tidak puas karena belum mendapatkan akses layanan akademik. Kondisi ini tidak membuatnya merasa putus asa. Sebaliknya, dia memutuskan mencari solusi di tengah keterbatasan seperti digambarkan dalam data berikut ini.

Lockdown diberlakukan di Belanda pada tanggal 12 Februari 2020. Padahal saya baru sempat ke kampus dua kali [ketidakpuasan]. Yang pertama, saya datang ke kantor urusan internasional di kampus. Kedatangan saya berikutnya untuk menemui dosen pembimbing. Itu pertemuan pertama kalinya dengan beliau. Setelah itu, saya tidak pernah bertemu kembali. Kampus di lockdown [ketidakpuasan]. Jadi pemerintah membuat keputusan lockdown langsung diadaptasi oleh kampus. Otomatis semua perkuliahan dan sebagainya dilaksanakan daring mulai S1 sampai dengan S3.

COVID-19 membuat saya terhambat [ketidakpuasan] mengurus administrasi sebagai mahasiswa internasional karena karantina sudah diberlakukan [ketidakpuasan]. Ini membuat saya belum mendapatkan akses daring [ketidakpuasan], otomatis saya tidak dapat mengakses koleksi perpustakaan kampus [ketidakpuasan]. Meskipun saya tidak dapat mengakses koleksi perpustakaan kampus [ketidakpuasan] tetapi saya menemukan cara untuk mendapatkan akses ke koleksi penerbit lain [kepuasan]. Jadi, hal ini tidak menjadi masalah bagi saya.

(Kincir, Wawancara WhatsApp, 22 Juli 2020)

Meskipun partisipan merasa tidak puas dengan karantina kewilayahan (lockdown) yang mengakitkannya mengalami karantina, dia memilih untuk berdamai dengan keadaan. Partisipan tidak menyerah terhadap keadaan yang membatasi. Meskipun terdapat kesulitan karena belum mendapatkan layanan akademik akibat pandemi COVID-19, partisipan berupaya menemukan solusi. Misalnya, partisipan mencari jalan keluar ketika dia tidak dapat mengakses layanan perpustakaan kampus, yaitu dengan mencari cara mengakses ke koleksi penerbit lain. Pada tahapan ini, Kincir melakukan strukturasi diri dengan cara memahami situasi dan kondisi yang terjadi sehingga dapat menyikapi masalah dengan tepat (Giddens, 2016).

Pandemi COVID-19 membuat proses layanan bimbingan menjadi terhambat. Hal ini membuat partisipan mengalami ketidakpuasan karena keterbatasan untuk mendapatkan bimbingan. Namun demikian, Kincir memilih untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mengikuti beberapa layanan diskusi yang ditawarkan dosen pembimbing. Partisipan menuturkan hal ini melalui data naratif berikut:

Seharusnya terdapat pertemuan tatap muka rutin dengan pembimbing yang dapat diikuti mahasiswa selama dua pekan sekali. Namun, COVID-19

membuat kami harus beralih pada bimbingan daring. Pada saat bimbingan, kami diberi kesempatan membahas materi dari dua bahan bacaan [kepuasan], baik buku maupun artikel dan berdiskusi dengan dosen pembimbing. Alhamdulillah sejauh ini baik-baik saja [kepuasan]. (Kincir, Wawancara WhatsApp, 22 Juli 2020)

Partisipan merasa puas dengan adanya bentuk layanan bimbingan daring dari dosen pembimbing. Narasi ini mengungkapkan bahwa meskipun tidak terdapat layanan bimbingan tatap muka, partisipan puas karena memperoleh kesempatan layanan informasi akademik secara maksimal. Rasa syukur diungkapkan oleh partisipan terkait dengan kemajuan yang dicapai. Hal senada juga dinarasikan Kurma yang berada di Arab Saudi. Partisipan merasa puas karena dapat mengikuti beberapa seminar daring yang ditawarkan perguruan tinggi melalui media sosial. Hal tersebut muncul dalam data naratif berikut ini.

Saat ini terdapat banyak webinar yang ditawarkan melalui Twitter [kepuasan]. Saya selalu penasaran dengan informasi yang ada di sana. Mengikuti webinar membuat saya dapat meningkatkan bahasa dan mengasah berfikir kritis saya [kepuasan]. (Kurma, Wawancara WhatsApp, 29 Juli 2020)

Partisipan merasa senang terhadap penggunaan media sosial sebagai wadah penyampaian informasi, misalnya penguatan kapasitas akademik melalui webinar. Penyediaan informasi melalui *Twitter* membuatnya merasa senang, karena partisipan merupakan bagian pengguna moda media tersebut. Rasa senang partisipan merupakan hal positif yang diungkapkan melalui leksis “penasaran”. Partisipan memanfaatkan media yang disukai untuk mengoptimalkan aktivitas akademik selama karantina kewilayahan. Secara empiris, penggunaan media sosial selama pandemi COVID-19 yang mengharuskan penerapan protokol jaga jarak sosial. Greenhow dan Chapman (2020) menyatakan bahwa penggunaan media sosial tersebut merupakan pilihan yang tepat. Hal ini karena memungkinkan terjadinya proses berbagi pengetahuan secara informal. Manfaat lainnya yaitu menghubungkan peserta dengan pakar atau tokoh penting dengan cara yang tidak mungkin dilakukan tanpa menggunakan media sosial.

Mendapatkan Dukungan Keluarga

Sikap berani, bertanggung jawab dan mandiri tidak muncul tiba-tiba. Dukungan keluarga yang diperoleh Kincir untuk meneruskan studi di luar negeri menjadi titik awal keputusan berangkat. Hal ini terlihat dalam narasi berikut:

Saya berani mengambil keputusan berangkat meskipun belum ada pengumuman resmi. Dosen pembimbing sudah menginformasikan jadwal jauh hari sebelum COVID-19. Meskipun saya tahu bahwa akan terdapat karantina, saya harus tetap berangkat. Keluarga mendukung keputusan yang

saya ambil [kenyamanan]. Apapun yang terjadi, saya harus tetap menjalani rencana dan janji saya. (Kincir, Wawancara WhatsApp, 22 Juli 2020)

Data naratif ini menunjukkan dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penentu bagi Kincir dalam mengambil keputusan. Keluarga yang selalu mendukung setiap langkah dari kecil hingga dewasa membentuk sebuah kebiasaan (habitus) yang mendorong motivasi seseorang untuk bertindak. Partisipan merasa yakin bahwa langkah yang dilakukan sudah tepat.

Mengenai pola komunikasi Kincir dengan keluarga tergambar dalam narasi berikut:

Saya menelpon keluarga hampir setiap hari [kenyamanan]. Kebiasaan ini sudah dilakukan sejak saya masih kecil. Meskipun berada jauh dari keluarga, kami harus menjaga komunikasi satu sama lain. Ini kami lakukan agar tetap dapat menjaga kebersamaan dalam keluarga. (Kincir, Wawancara WhatsApp, 20 Juli 2020)

Pola komunikasi partisipan dengan keluarga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil. Data empiris ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki kedekatan dengan keluarga. Pengalaman hidup partisipan saat dia kecil yang tinggal jauh dari keluarga turut membentuk sebuah kebiasaan. Data naratif partisipan merefleksikan bahwa sikap tanggung jawab dan disiplin terhadap keluarga berasal dari modal kultural (Bourdieu, 1986). Komunikasi dengan keluarga dimana pun berada sejalan dengan temuan Harrist, Henry, Liu dan Morris (2019) bahwa kebiasaan keluarga, berbagi momen bersama dapat merekatkan hubungan satu sama lain.

Pemberian Contoh kepada Adik

Berbeda dengan Kincir, Kurma menunjukkan fakta empiris lain. Bagi Kurma, menjalin komunikasi dengan keluarga tidak menjadi rutinitas wajib, karena yang terpenting adalah dukungan antar-anggota keluarga. Hal ini diungkapkan partisipan melalui data naratif berikut ini.

Saya menelpon keluarga tidak setiap hari. Namun, kami saling dukung satu sama lain [kenyamanan]. Saya biasanya menghubungi keluarga kalau sedang kangen [keinginan] atau kalau saya memiliki info penting. (Kurma, Wawancara WhatsApp, 22 Juli 2020)

Kepedulian partisipan terhadap keluarga diwujudkan dengan cara saling memberi dukungan melalui sarana komunikasi. Partisipan merasa nyaman dengan keluarga yang saling mendukung. Pemberian dukungan juga diwujudkan dalam bentuk lain sebagaimana digambarkan dalam narasi berikut:

Di masa pandemi, saya menghabiskan waktu mengikuti kuliah daring dan menjadi pemateri webinar untuk kampus lain. Saya juga mencari info terkait beasiswa yang akan saya bagi ke adik-adik saya. Intinya, sebagai anak laki-

laki pertama di keluarga saya harus bisa memberi contoh yang baik untuk mereka [keinginan]. (Kurma, Wawancara WhatsApp, 14 Juli 2020)

Kurma menunjukkan tanggung jawab moral sebagai kakak dengan memberi informasi tentang beasiswa kepada adiknya. Sebagai anak laki-laki pertama dalam keluarga, partisipan memiliki tanggung jawab terhadap adik dan ibu. Bentuk tanggung jawab ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya asal partisipan yang merupakan modal kultural (Bourdieu, 1986).

PEMBAHASAN DAN SIMPULAN

Hasil temuan memperlihatkan kuatnya relasi antara perasaan tidak nyaman (cemas) akibat pandemi COVID-19 dengan sikap yang ditunjukkan kedua partisipan. Keduanya memiliki modal diri (Bourdieu, 1986) berupa kesadaran untuk berdamai dengan diri sendiri dan menghadapi masalah saat pandemi. Kemampuan mengelola konflik pada diri sendiri memungkinkan Kincir dan Kurma dalam beradaptasi dengan keadaan yang ada. Hasil temuan menunjukkan bahwa partisipan (1) berani mengambil keputusan, (2) memiliki keyakinan mengambil keputusan, (3) merasa kecewa terhadap perubahan, (4) berupaya menangkap peluang, (5) mendapatkan dukungan keluarga dan (6) memberi contoh kepada adik.

Temuan pada tema pertama menunjukkan keyakinan dalam mengambil keputusan di saat pandemi yang ditunjukkan oleh Kincir. Dari keyakinan ini, partisipan menunjukkan keberanian mengambil keputusan yang berisiko untuk tetap berangkat ke Belanda. Meskipun kondisi membahayakan, partisipan menunjukkan disiplin untuk memenuhi harapan dari dosen pembimbing di Belanda. Keputusan Kincir terbukti tepat karena penyedia beasiswa menginformasikan penundaan keberangkatan bagi mahasiswa doctoral yang menunda keberangkatan mereka. Sikap Kincir ini berasal dari modal kultural, yaitu kebiasaan keluarga berupa pola asuh yang diterimanya sejak kecil. Restu dan dukungan keluarga sebagai modal kultural (Bourdieu, 1986) menjadi salah satu faktor penentu pengambilan keputusan. Fakta empiris berupa dukungan keluarga dapat dianggap sebagai bentuk motivasi eksternal Kincir yang tergambar dalam narasi "*keluarga mendukung keputusan yang saya ambil*".

Temuan berikutnya membahas tentang Kurma yang belajar di Arab Saudi. Partisipan memiliki kepribadian terbuka. Hal ini ditunjukkan ketika partisipan menunjukkan kekecewaan atas perubahan yang terjadi. Partisipan merasa lebih nyaman dengan pola pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, partisipan tetap melakukan negosiasi diri untuk menerima dan mengikuti aturan. Meskipun bukan hal yang mudah, partisipan berusaha melakukan adaptasi. Perjuangan menaklukkan diri sendiri untuk patuh pada aturan, merupakan wujud strukturasi diri dalam pandangan Giddens (2016). Sementara itu, modal kultural ditunjukkan dengan sikap berdamai dan kompromi. Dalam masyarakat Jawa, hal ini disebut dengan *ngèli ora kèli* (dalam bahasa Jawa yang berarti tidak ikut arus) bahwa partisipan mampu beradaptasi terhadap keadaan yang ada.

Meskipun kedua partisipan mendapatkan hambatan ketika mengakses referensi dan layanan akademik, keduanya tidak menyerah. Kegelisahan saat pandemi tidak membuat mereka meratapi keadaan. Sebaliknya, kedua partisipan menemukan alternatif dengan melawan kondisi yang menyulitkan. Kincir berupaya mencari cara agar dapat mengakses referensi secara daring dalam situs yang dilanggan perpustakaan kampus dengan menggunakan fitur *Worldcat* serta memanfaatkan situs penerbit lain yang telah diketahui, seperti JSTOR, dan beberapa penerbit lain yang memang menggratiskan akses di masa pandemi. Hal lain yang dia lakukan adalah melawan emosi negatif dengan memilih beradaptasi untuk mendukung pembelajaran. Kincir melakukan hal ini sebagai upaya untuk mengganti konsultasi tatap muka yang seharusnya dia dapatkan. Partisipan berusaha mencari peluang untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran yang seharusnya didapatkan. Sementara itu, Kurma melawan emosi negatif saat pandemi dengan aktif mengikuti kegiatan daring. Keyakinan kedua partisipan untuk berdamai dengan diri sendiri ini dipengaruhi oleh modal kultural Bourdieu (1996). Bekal yang dimiliki oleh partisipan di masa lalu membentuk karakter gigih dalam menyikapi fakta apapun. Keduanya melakukan adaptasi dengan mengikuti webinar untuk pengembangan diri. Pada tahapan ini, partisipan melakukan strukturasi diri dengan cara memahami situasi dan kondisi yang terjadi sehingga dapat menyikapi masalah dengan tepat (Giddens, 2016). Pendidikan yang dibangun oleh keluarga kedua partisipan merupakan kebiasaan yang menjadi modal kultural keduanya. Hal ini digunakan partisipan sebagai modal untuk melakukan upaya membangun relasi menuju kesetaraan.

Kedua partisipan melakukan strukturasi diri agar merasa aman dan nyaman jauh dari rasa gelisah dalam menghadapi pembelajaran selama pandemi. Kreativitas mencari peluang ini merupakan strukturasi diri yang dilakukan dengan menyadari bahwa pandemi COVID-19 adalah kenyataan yang harus dihadapi. Kemampuan berdamai dengan diri sendiri merupakan modal diri. Modal menurut Bourdieu (1996, hlm. 114) adalah “sekumpulan sumber kekuatan dan kekuasaan yang benar-benar dapat digunakan.” Dalam lensa LSF, Halliday (1978) menekankan aspek kekuasaan (*power*) dan kesetaraan (*equity*) untuk mengangkat mereka yang terdiskriminasi oleh pihak lain. Dalam konteks kedua partisipan, hal ini tergambarkan dalam negosiasi antara partisipan dengan diri sendiri, partisipan dengan dosen pembimbing, partisipan dengan pemberi beasiswa, partisipan dengan pihak universitas dan partisipan dengan keluarga. Misalnya, ketika Kurma dapat menguasai diri dengan menurunkan ego, dia akan dapat menguasai arena dalam praktik sosial.

Pandemi COVID-19 sebagai sebuah sumber masalah mengakibatkan lahirnya dilema yang tecermin melalui pengalaman yang diungkapkan. Modal kultural berupa dukungan keluarga memengaruhi strategi pengambilan keputusan. Terdapat dua kecenderungan yaitu positif dan negatif. Kecenderungan positif ditunjukkan dengan kesiapan menghadapi perubahan pola hidup dan pola belajar serta berani mengambil keputusan dengan tepat. Sementara itu, indikasi kecenderungan negatif ditunjukkan dengan kurangnya

kesiapan pada perubahan, mudah kecewa, dan mengalami guncangan emosi. Kontribusi empiris dari penelitian ini adalah pengalaman seseorang dapat dijadikan sebagai data untuk menemukan langkah dan strategi mendapatkan solusi dalam upaya memecahkan masalah. Sedangkan, kontribusi praktis ditunjukkan dengan kemampuan alat analisis yang mengombinasikan antara evaluasi bahasa (*appraisal*) dalam teori LSF yang direlasikan dengan modal kultural dan strukturasi diri. Hal ini dapat dijadikan rujukan dalam upaya mengungkap strategi pengambilan keputusan partisipan dalam menghadapi pandemi.

Ucapan Terima Kasih [Acknowledgements]

Kami ucapkan terima kasih kepada partisipan yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini dan kepada guru kami, Prof. Handoyo Puji Widodo atas konsultasi yang diberikan [*We would like to express our gratitude to the participants who were willing to be involved in this research and to our mentor, Prof. Handoyo Puji Widodo for his sincere guidance*].

Pernyataan Penulis [Disclosure Statement]

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam hal riset, kepengarangan, dan publikasi artikel ini. [*The authors declared no potential conflicts of interest with respect to the research, authorship, and/or publication of this article*].

Pernyataan Kontribusi Penulis [Authors' Contribution Statements]

Dewi Puspitasari: Mengonsep ide (utama), pengumpulan data (utama), menulis artikel awal (utama), mengedit (utama), menulis artikel (utama) [*conceptualization (lead), data collection (lead), writing-original draft (lead), editing (lead), writing-developed draft (lead)*]; **Wiwien Widyawati Rahayu:** Mengonsep ide (utama), merancang metode penelitian (utama), menulis artikel awal (utama), mengevaluasi (utama), menulis artikel (pendukung) [*conceptualization (lead), methodology (lead), writing-original draft (lead), review (lead), writing-developed draft (supporting)*]; **Rohmatunnazilah:** Transkripsi data (pendukung), mengedit (utama), mengevaluasi (pendukung), menulis artikel (pendukung) [*data transcription (supporting), editing (lead), review (supporting), writing-developed draft (supporting)*]; **Suwarno:** Transkripsi data (utama), mengedit (utama), mengevaluasi (pendukung), menulis artikel (pendukung) [*data transcription (lead), editing (lead), review (supporting), writing-developed draft (supporting)*].

DAFTAR REFERENSI

- Almaiah, M. A., Al-Khasawneh, A., & Althunibat, A. (2020). Exploring the critical challenges and factors influencing the E-learning system usage during COVID-19 pandemic. *Education and Information Technologies*. Terbit pertama online (hlm. 1–20). DOI: 10.1007/s10639-020-10219-y
- Baba, M. M. (2020). Navigating COVID-19 with emotional intelligence. *International Journal of Social Psychiatry*. Terbit pertama online (hlm. 1–11). DOI: 10.1177/0020764020934519

- Baloran, E. T. (2020). Knowledge, attitudes, anxiety, and coping strategies of students during COVID-19 pandemic. *Journal of Loss and Trauma*, 25(8), 635–642. DOI: 10.1080/15325024.2020.1769300
- Blankenberger, B., & Williams, A. M. (2020). COVID and the impact on higher education: The essential role of integrity and accountability. *Administrative Theory & Praxis*, 42(3), 404–423. DOI: 10.1080/10841806.2020.1771907
- Bourdieu, P. (1986). The form of capital. Dalam J. G. Richardson (Editor.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (hlm. 241–258). New York: Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1996). Understanding. *Theory, Culture & Society*, 13(2), 17–37. DOI: 10.1177/026327696013002002
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. DOI: 10.1191/1478088706qp0630a
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J. (2020). The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research*, 287, 1–5. DOI: 10.1016/j.psychres.2020.112934
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. (2000). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Connelly, F. M., & Clandinin, D. J. (2006). Narrative inquiry: A methodology for studying lived experience. *Research Studies in Music Education*, 27(1), 44–54. DOI: 10.1177/1321103X060270010301
- Corbera, E., Anguelovski, I., Honey-Rosés, J., & Ruiz-Mallén, I. (2020). Academia in the time of COVID-19: Towards an ethics of care. *Planning Theory & Practice*, 21(2), 191–199. DOI: 10.1080/14649357.2020.1757891
- DeGenova, M. K., Stinnett, N., & Stinnett, N. (2011). *Intimate relationships, marriages & families*. New York: McGraw Hill.
- Giddens, A. (2016). *Teori strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat* [Structuration theory: To the foundation of building society's social structure]. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Greenhow, C., & Chapman, A. (2020). Social distancing meet social media: Digital tools for connecting students, teachers, and citizens in an emergency. *Information and Learning Sciences*, 121(5/6), 341–352. DOI: 10.1108/ILS-04-2020-0134
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. London: Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective* (edisi ke-2). Oxford: Oxford University Press.
- Harrist, A. W., Henry, C. S., Liu, C., & Morris, A. S. (2019). Family resilience: The power of rituals and routines in family adaptive systems. Dalam B. H. Fiese, M. Celano, K. Deater-Deckard, E. N. Jouriles, & M. A. Whisman (Editor.), *APA handbook of contemporary family psychology: Foundations, methods, and contemporary issues across the lifespan* (hlm. 223–239). Washington, DC: American Psychological Association.
- Josselson, R., & Lieblich, A. (1995). *Interpreting experience: The narrative study of lives* (Vol. 3). Thousand Oaks, California: Sage.

- Jovchelovitch, S., & Bauer, M. W. (2000). Narrative interviewing. Dalam M. W. Bauer & G. Gaskell. (Editor), *Qualitative researching with text, image and sound: A practical handbook* (hlm. 57–74). London: Sage.
- Ma, H., & Miller, C. (2020). Trapped in a double bind: Chinese overseas student anxiety during the COVID-19 pandemic. *Health Communication*. Terbit pertama online (hlm. 1–8). DOI: 10.1080/10410236.2020.1775439
- Martin, J., & White, P. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to a face-to-face initial teacher education course ‘forced’ online due to the COVID-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*. Terbit pertama online (hlm. 1–3). DOI: 10.1080/02607476.2020.1755205
- Murphy, M. P. A. (2020). COVID-19 and emergency e-learning: Consequences of the securitization of higher education for post-pandemic pedagogy. *Contemporary Security Policy*, 41(3), 492–505. DOI: 10.1080/13523260.2020.1761749
- Riessman, C. K. (1993). *Narrative analysis*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Teng, F. (2020). A narrative inquiry of identity construction in academic communities of practice: Voices from a Chinese doctoral student in Hong Kong. *Pedagogies: An International Journal*, 15(1), 40–59. DOI: 10.1080/1554480X.2019.1673164
- Widodo, H. P. (2014). Methodological considerations in interview data transcription. *International Journal of Innovation in English Language Teaching and Research*. 3(1), 101-109.
- Widodo, H. P. (2015). *The development of vocational English materials from a social semiotic perspective: Participatory action research*. Disertasi, University of Adelaide, Australia.
- Widodo, H. P. (2017a). Approaches to needs analysis in ESP curriculum development. *The European Journal of Applied Linguistics and TEFL*, 6(1), 127–146.
- Widodo, H. P. (2017b). Constructing and negotiating agency and identity of English language learners: Teacher-learner driven ESP materials development in the Indonesian secondary school context. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 14, 233–249.
- Williamson, B., Eynon, R., & Potter, J. (2020). Pandemic politics, pedagogies and practices: Digital technologies and distance education during the coronavirus emergency. *Learning, Media and Technology*, 45(2), 107–114. DOI: 10.1080/17439884.2020.1761641
- Wodak, R. (1999). Critical discourse analysis at the end of the 20th century. *Research on Language and Social Interaction*, 32(1/2), 185–193. DOI: 10.1080/08351813.1999.9683622
- Xue, E., Li, J., Li, T., & Shang, W. (2020). How China’s education responses to COVID-19: A perspective of policy analysis. *Educational Philosophy and Theory*. Terbit pertama online (hlm. 1–13). DOI: 10.1080/00131857.2020.1793653
- Zhu, X., & Liu, J. (2020). Education in and after Covid-19: Immediate responses and long-term visions. *Postdigital Science and Education*. Terbit pertama online (hlm 1–5). DOI: 10.1007/s42438-020-00126-3

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS [*NOTES ON CONTRIBUTORS*]

Dewi Puspitasari (penulis korespondensi) adalah seorang dosen bahasa Inggris di Program Studi S1 Tadris Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. Saat ini, penulis mendedikasikan dirinya dalam pengajaran bahasa dan pemberdayaan komunitas literasi. Minat penelitian penulis adalah analisis wacana kritis dan literasi kritis. Email: dewi.puspitasari@iainpekalongan.ac.id

Dewi Puspitasari (*corresponding author*) is an English language lecturer in the Department of English Education at the Faculty of Teacher Education, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. Currently, she dedicates herself in language teaching and literacy community empowerment. Her research interests lie in critical discourse analysis and critical literacy. Email: dewi.puspitasari@iainpekalongan.ac.id

Wiwien Widayawati Rahayu adalah seorang dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia. Minat penelitian penulis adalah sastra dan budaya Jawa, sosiologi sastra, feminisme, analisis wacana kritis dan kajian budaya dan media. Email: wiwien.fib@ugm.ac.id

Wiwien Widayawati Rahayu is a lecturer at the Faculty of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia. Her research interests lie in Javanese literature, literature sociology, feminism, critical discourse analysis, and media and cultural studies. Email: wiwien.fib@ugm.ac.id

Rohmatunnazilah adalah seorang guru bahasa Inggris di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Penulis merupakan mahasiswa doktoral di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia. Minat penelitian penulis adalah analisis wacana kritis, wacana hukum tentang pendidikan, teori feminis dan kajian sosiokultural. Email: rohmatunnazilah2019@mail.ugm.ac.id

Rohmatunnazilah is an English teacher at SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. She is a doctoral student in the linguistics program at Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia. Her research interests are in critical discourse analysis, legal discourse on education, feminist theory, and socio-cultural studies. Email: rohmatunnazilah2019@mail.ugm.ac.id

Suwarno adalah asisten dosen bahasa Inggris di Politeknik Negeri Batam. Minat penelitian penulis adalah bahasa Inggris untuk vokasi, analisis wacana kritis dan kajian sosiokultural. Email: suwarno@polibatam.ac.id

Suwarno is an English lecturer assistant at Politeknik Negeri Batam. His research interests include English for specific purposes, critical discourse analysis, and sociocultural studies. Email: suwarno@polibatam.ac.id